

Kemampuan Belajar Bernyanyi Mahasiswa PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Melalui *Solfeggio* Pada Mata Kuliah Pendidikan Seni Musik

Ragil Tri Oktaviani⁽¹⁾, Yuniar Alam⁽²⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Jl. Masjid No 22 Kota Blitar, Indonesia

Email: ¹ragil.trioktaviani91@gmail.com, ²yuniaralam@unublitar.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 24 Januari 2023
Disetujui pada 23 November 2023
Dipublikasikan pada 27 November 2023
Hal. 890-902

Kata Kunci:

Belajar Bernyanyi; *Solfeggio*; Mahasiswa PGSD UNU Blitar

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1304>

Abstrak: Pendidikan seni musik merupakan salah satu program studi mata kuliah di PGSD. Pengalaman belajar yang mereka dapatkan tidak hanya sekedar tahu bernyanyi, namun juga paham teknik bernyanyi dan memainkan alat musik. Musik adalah rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud untuk membangkitkan respon manusia. Bunyi ekspresif disini mengandung makna suatu spektrum kemungkinan yang luas dari nada. Melatih kepekaan bermusik tidak semua orang mampu melakukannya, namun karena tuntutan dari hasil proses perkuliahan sebagai calon guru SD, minimal sanggup dan mampu serta peka terhadap bunyi suatu nada. Untuk itu *solfeggio* sebagai salah satu metode untuk melatih kepekaan bunyi perlu dimasukkan dalam daftar kontrak perkuliahan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menelaah kemampuan mahasiswa PGSD memahami materi lagu dan mengkaji hasil belajar bernyanyi melalui *solfeggio*. Metode penelitian dalam artikel ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Pilihan pendekatan ini juga diterapkan sebagai penguat pembahasan dalam analisis hasil. Berdasarkan telaah penelitian yang telah dilakukan, bahwa tidak semua mahasiswa mampu bernyanyi dengan baik. Hal ini ditentukan berdasarkan kemampuan mahasiswa memahami materi lagu dan berlatih bernyanyi melalui metode *solfeggio*, dilihat berdasarkan persentase penilaian UTS dan UAS mahasiswa yang hampir mencapai 100%, adalah kelas D21, capaian hasil maksimal tersebut karena inisiatif mereka untuk melatih diri baik secara berkelompok maupun perorangan di luar jam mata kuliah pendidikan seni musik. Sedangkan kelas A21, kurang minat belajar jadi hasil yang mereka peroleh tidak sampai 100%, penyebab lainnya karena mahasiswa dari kelas tersebut kurang menjalin kekompakan antara tim.

PENDAHULUAN

Pendidikan Guru Sekolah Dasar merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. PGSD dihadirkan sebagai lahan untuk mencetak lulusan mahasiswa calon pendidik di SD. Hal yang perlu dipahami bagi calon guru SD bahwa pendidikan SD adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan SD yang merujuk pada satuan lembaga sosial diberi amanah spesifik oleh masyarakat untuk

menyelenggarakan pendidikan dasar penggalan pertama selama enam tahun dan dilanjutkan pada penggalan pendidikan dasar kedua selama tiga tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan operasional pendidikan dasar adalah memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya (2011: 1.13-1.14).

Berkenaan dengan pendidikan dasar, setidaknya-tidaknya memiliki *common sense* bahwa pendidikan adalah usaha sadar mengembangkan anak dalam segala hal sehingga anak menjadi orang dewasa. Pengertian dewasa meliputi kedewasaan berpikir, merasakan, berperilaku dan kedewasaan menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat. Untuk mewujudkan tugas pendidikan tersebut maka perlu adanya usaha sadar mendorong potensi yang ada di dalam diri seorang anak (2011: 11.8). menyinggung tentang pengembangan potensi anak, selanjutnya pendidikan seni sebagai mata kuliah wajib di jurusan PGSD memiliki peran penting untuk dipelajari dalam kelas perkuliahan. Mempelajari pendidikan seni akan melatih rasa keindahan yang sifatnya juga individual, dalam hal ini Herbert Read mengemukakan secara sederhana, seni adalah usaha sadar untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan (1959). Jika bentuk yang menyenangkan merupakan kreasi keindahan dari bentuk suara dan gerak maka pelajaran seni di dalam kurikulum pendidikan umum berusaha mengembangkan rasa keindahan yang sebenarnya sangat berguna dalam penampilan. Kelengkapan penampilan seseorang terletak pada kemampuan mengatur agar percaya diri serta memiliki rasa kemanusiaan. Dalam hal ini, Lowenfeld (dalam *Eduation and Art: A Symposium* 1553: 33) menjelaskan juga bahwa dengan belajar seni sekaligus melatih perkembangan anak antara emosi (perasaan) dan pikiran (intelektual) yang dikemas dalam model pengalaman kreatif.

Pendidikan seni sebagai mata kuliah wajib pada jurusan PGSD, terbagi atas tiga macam program mata kuliah diantaranya, Pendidikan Musik, Pendidikan Sendratari, dan Pendidikan Seni Rupa Keterampilan Anak. Fokus penelitian ini akan dibatasi pada Pendidikan Musik saja. Musik adalah rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud untuk membangkitkan respon manusia. Bunyi ekspresif disini mengandung makna suatu spektrum kemungkinan yang luas dari nada. Melatih kepekaan bermusik tidak semua orang mampu melakukannya, namun karena tuntutan dari hasil proses perkuliahan sebagai calon guru SD, minimal para mahasiswa sanggup dan mampu serta peka terhadap bunyi suatu nada. Untuk itu *solfegeo* sebagai salah satu metode untuk melatih kepekaan bunyi perlu dimasukkan dalam daftar kontrak perkuliahan. *Solfegeo* adalah istilah yang mengacu pada latihan menyanyikan tangga nada dasar (*sol mi sa si*), seperti do, re, mi, fa, sol, la, si, do dengan interval dan melodi, kemudian dikembangkan dengan menempatkan konsonan voakal (a, i, u, o) (2005: 40).

Sebagai mahasiswa calon guru SD, mata pelajaran Seni Budaya pada bidang seni musik harus diajarkan dengan baik, karena musik sebagai media untuk memperkenalkan budaya Nusantara melalui lagu-lagu Nasional Nusantara, serta sekaligus menanamkan jiwa Nasionalisme kepada siswa SD dari lagu-lagu tersebut. Untuk itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menelaah kemampuan mahasiswa PGSD memahami materi lagu dan mengkaji hasil belajar bernyanyi melalui *solfegeo*.

Penelitian tentang Kemampuan Belajar Bernyanyi Mahasiswa PGSD UNU Blitar Melalui *Solfegio* Pada Mata Kuliah Pendidikan Seni Musik belum ada yang meneliti, untuk itu penelitian ini masih bersifat original. Beberapa kajian-kajian terdahulu terkait bernyanyi melalui *sofegio*, diuraikan sebagai berikut. Pertama, artikel yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Solfegio Dalam Pembelajaran Vokal Di Man Lubukalung*” (Radhiatul Fitrah, 2012), penelitian menitikberatkan permasalahan tentang pembelajaran vokal di sekolah tersebut tidak berjalan baik, ketuntasan belajar siswa dinilai masih kurang, sehingga poin nilai yang siswa dapatkan sesuai dengan angka kriteria ketuntasan mengajar. Pembelajaran vokal yang dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut mendapat perhatian dari peneliti, jadi diawali dengan pendekatan emosional antara peneliti dan siswa, kemudian perlahan melatih siswa bernyanyi dengan metode *solfegio*. Hasil yang diperoleh setelah beberapa kali mengikuti proses latihan didapatkan 70% siswa sudah mampu peka terhadap nada dan 30% siswa sama sekali masih belum bisa mengikuti nada dengan baik.

Kedua, artikel yang berjudul “*Penerapan Metode Solfegio Pada Pembelajaran Bermain Musik Irian Tari di SMA Negeri 1 Padang*” (Handika Rizki Ramadhan, 2018). Artikel ini mempermasalahkan tentang kepekaan dengan siswa pada bunyi nada untuk diaplikasikan pada musik iringan tari. Artikel ini lebih mengarah pada bermain instrumen alat musik tanpa vokal. Sehingga latihan bernyanyi tidak menjadi tolok ukur pada hasil penelitian. Dilanjutkan pada artikel yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan Metode Solfegio Untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar*” (Sumaryanto, 2005), penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan cara membagikan angket kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan minat siswa belajar seni musik, kemampuan siswa dalam membidik nada, kemahiran siswa dalam bermain musik. Beberapa pertanyaan ini akan dijawab oleh siswa dan ditinjau berdasarkan kemampuan berapa persen siswa menyukai pelajaran musik dengan menggunakan *solfegio* melalui perhitungan yang bersifat kuantitatif.

Ketiga, artikel yang berjudul “*Perancangan E-Modul Pembelajaran Mata Kuliah Solfegio (Tahap Analisis) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM*” (Andi Ihsan, 2019), artikel ini merupakan hasil dari pembahasan instruksional di jurusan sendratasik dengan mata kuliah *Solfegio*. E-modul ini berguna bagi mahasiswa untuk dipelajari sendiri dari rumah masing-masing agar kualitas vokal mahasiswa sendratasik lebih baik lagi. Meskipun belum terlalu sempurna pembahasannya, namun artikel ini dapat juga digunakan peneliti untuk memperkuat hasil pembahasan.

Keempat, Artikel yang berjudul “*Media Pembelajaran Solfegio Dimasa Pandemi Covid-19 Prodi Musik FSP ISI Yogyakarta*”(Purba, 2021). Penelitian ini lebih fokus pada hasil nilai mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah *solfegio* yang dilakukan secara daring. berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa nilai para mahasiswa cukup baik hingga mahasiswa tersebut dikategorikan lulus mata kuliah *solfes* 1 dan berhak melanjutkan pembelajaran pada *solfes* 2. Beberapa hasil penelitian yang telah disampaikan ini, tidak ada yang spesifik membahas tentang kemampuan bernyanyi mahasiswa melalui *solfegio* dengan meninjau dari hasil belajar praktik secara tekstual.

Telaah kepustakaan di atas, belum ada yang membahas tentang kemampuan belajar bernyanyi mahasiswa PGSD UNU Blitar melalui *Solfeggio* pada mata kuliah pendidikan seni musik SD, untuk itu Orisinalitas pada objek kajian ini mengarahkan pada kemampuan hasil belajar siswa memahami materi lagu dan mengukur hasil belajar mahasiswa bernyanyi melalui metode *solfegeo*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mahasiswa mampu menerapkan ilmu teori musik (*solfegeo*) dalam belajar bernyanyi dan memahami materi lagu dengan cukup baik. Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah 1) untuk mengetahui kemampuan dasar mahasiswa mengenal dan menyanyikan lagu; 2) untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa bernyanyi melalui *solfegeo*; 3) untuk memberikan pengalaman estetis pada mahasiswa sebagai calon pendidik guru SD. Penelitian ini dilaksanakan agar bermanfaat sebagai berikut: 1) Mahasiswa memahami cara bernyanyi dengan nada tepat dengan mengerti materi lagu. 2) Mahasiswa memahami belajar bernyanyi melalui metode *solfegeo*. 3) Mahasiswa memahami bahwa belajar tentang kesenian untuk pendidikan sekolah dasar harus dengan penuh kesenangan, kreativitas, rasa minat yang cukup. Sebagai bekal kelak mereka menjadi Guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan ‘makna’ dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif datanya bersifat deskriptif (Sugiyono, 2012:1-13). Untuk itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif diperkuat lagi dengan pendekatan interdisiplin, hal ini mempertimbangkan bahwa hasil dari penelitian ini tidak sekedar teoritik saja, melainkan secara eksplisit menjelaskan faktual dan praktis terhadap temuan yang didapatkan selama proses meneliti berlangsung, terutama saat meninjau proses belajar mahasiswa PGSD UNU Blitar dalam memahami materi lagu dan latihan bernyanyi. Pilihan pendekatan ini juga diterapkan sebagai penguat pembahasan dalam analisis hasil, karena pendekatan interdisiplin menurut para pakar dibidang seni, menjadi landasan metodologis dalam pelaksanaan penelitian di bidang seni dan pendidikan seni (Tjetjep Rohendi, 2012:67). Penerapan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interdisiplin dalam penelitian ini merupakan pengantar untuk lebih memperjelas urutan kegiatan penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Untuk penelitian kualitatif tentang kemampuan bernyanyi mahasiswa PGSD UNU Blitar melalui *solfegeo*, data yang diperlukan bukan berupa angka-angka (statistik), melainkan berupa telaah kajian mendalam terhadap hasil kemampuan mahasiswa memahami materi lagu dan bernyanyi. Untuk memperoleh data tersebut, langkah-langkah yang telah ditempuh adalah melalui kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data data yang terkait dengan kemampuan bernyanyi melalui metode *solfegeo*. Data tersebut berupa, buku

solfegeo, artikel pada jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, beberapa dokumen partitur seperti lagu mengheningkan cipta, lenggang padi, Si Paku Gelang, partitur sol mi sa si. Selain itu beberapa video youtube untuk melatih kemampuan vokal seperti pada link berikut: <https://youtu.be/C1Wx9O82qc>; <https://youtu.be/S3NWAMXpPOQ>.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati objek di lokasi penelitian secara langsung. Lokasinya di gedung Taman Siswa, Jl. A. Yani Kota Blitar. Taman siswa merupakan gedung sekolah yang sementara ini dijadikan kelas untuk perkuliahan mahasiswa PGSD. Sementara objek dari penelitian ini adalah mahasiswa PGSD UNU Blitar semester 3 kelas A dan D, tahun angkatan 2021. Pengamatan partisipatif atau secara langsung dilakukan setiap pekan pertemuan perkuliahan, yaitu empat kali tatap muka dalam satu bulan. Proses pengamatannya diawali dengan bertanya kepada mahasiswa tentang pengetahuan umum seni musik, kemudian mengajak mereka untuk mengenal bunyi nada, selanjutnya membaca dan menuliskan not, terakhir adalah menyanyikan lagu-lagu.

c. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur yaitu, setiap perkuliahan dilaksanakan, mahasiswa akan ditanyai tentang pemahaman seni musik secara definitif, kesiapan menerima materi musik dengan membunyikan tangga nada dasar C mayor (do..re..mi..fa..sol..la..si..do..), dan rileksasi diri dengan bernyanyi lagu bebas atau yang sudah tertulis dalam partitur lagu. Selanjutnya wawancara dilakukan lagi apabila mahasiswa mulai kebingungan dalam memahami materi lagu atau membidik suatu nada dan membunyikan tangga nada dasar C mayor dari konsonan vokal (a, i, u e, o).

d. Dokumentasi

Untuk keabsahan penelitian ini diperlukan data berupa dokumentasi kegiatan saat perkuliahan dengan materi *solfegeo*, latihan membunyikan tangga nada dasar C mayor, latihan membunyikan nada dasar C mayor dengan konsonan vokal, latihan menyanyikan lagu-lagu nasional dan lagu daerah nusantara, menonton pertunjukan ujian tengah semester dan ujian akhir semester untuk melihat hasil kemampuan mahasiswa memahami materi lagu dan menyanyikan lagu tersebut.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengamati secara langsung proses perkuliahan di dalam kelas saat materi *solfegeo* diajarkan yaitu, dengan mengasah kemampuan pendengaran mahasiswa untuk mendengarkan bunyi-bunyi tangga nada dasar C mayor, melatih kemampuan mahasiswa untuk membidik nada, melatih kemampuan mahasiswa dalam mengenal bentuk not balok yang dituangkan ke dalam tulisan not angka. Selanjutnya melatih kemampuan mahasiswa dengan teknik bernyanyi yang tepat dan baik.

Hasil dari pengamatan tersebut, data yang diperoleh berupa gambar dan video singkat kegiatan perkuliahan pendidikan seni musik dengan materi *solfegeo*, serta hasil menuliskan not angka pada partitur yang berisi not balok, data tersebut dianalisis secara interpretatif untuk menyimpulkan kemampuan hasil belajar mahasiswa memahami materi lagu dan bernyanyi dengan kategori baik yang diukur melalui praktik *sight reading* (membaca not tanpa persiapan), *ear training*

(mendengarkan bunyi nada), *sight singing* (bernyanyi menggunakan instrumen), dan *sight write* (menuliskan not balok ke dalam not angka atau sebaliknya). Tolok ukur ini merupakan bagian dari proses belajar bernyanyi dan memahami materi lagu melalui metode *solfegeo*.

Penelitian ini kurang lengkap apabila hanya menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk itu diperlukan pendekatan interdisiplin dalam menelaah pengalaman estetis mahasiswa PGSD UNU Blitar pada kegiatan berpraktik menyanyikan dan memahami materi lagu. Pengalaman estetis ini dapat diamati secara langsung dalam proses latihan, serta pada saat sajian pertunjukan ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Memahami Materi Lagu

Materi lagu merupakan sebuah teks lagu yang dibuat berdasarkan konsep kisah, kemudian tercipta sebuah alunan nada-nada dasar yang dikembangkan melalui melodi dalam sebuah bunyi pada instrumen musik. Seseorang apabila hendak ingin bernyanyi maka terlebih dahulu harus mempelajari konsep lagu dan bunyi irama musik, sehingga saat lagu tersebut dinyanyikan, bunyi nada yang disuarakan terdengar indah. Namun hal ini perlu dilakukan dengan penuh keseriusan. Akan tetapi menelaah dari sudut pandang awam, bahwasannya tidak semua mampu memahami materi lagu dengan cukup baik, bahkan ada yang mengerti bunyi nada dan sekedar di bunyikan tanpa mempelajari dinamika serta harmonisasi. Untuk itu setelah dilakukan pengamatan mendalam terhadap objek penelitian ini yaitu, mahasiswa UNU Blitar dengan jumlah 65 mahasiswa, sesuai dengan jumlah ampunan yang telah diajar. Hanya 3 orang yang termasuk kategori mampu memahami materi lagu. Hal ini terbukti dari proses belajar yang dilakukan selama satu semester (6 Bulan), dengan memberikan beberapa materi lagu seperti lagu, ‘*Jali-Jali*’; Rayuan Pulau Kelapa; ‘*Sayang Dilale*’; Indonesia Pusaka; dan Mengheningkan Cipta.

Tiga orang mahasiswa yang dimaksud dengan nama sebagai berikut; 1) Amanda; 2) Yeni; 3) Arina. Amanda adalah salah satu mahasiswa yang berasal dari kelas D21 di PGSD. Mahasiswa ini memang sering terlatih vokal dalam melagukan Qiroah, karena sebagai aktivis peserta lomba MTQ. Oleh karena ada kebiasaan melatih diri di luar dari jam perkuliahan, sehingga saat uji coba menyanyikan ke 5 lagu tersebut, mahasiswa ini dalam kategori sangat baik, karena mampu membawakan lagu dengan penuh perasaan, dinamika, serta harmoni. Sementara Yeni salah satu mahasiswa dari kelas A21 di PGSD, tidak ada aktivitas seperti yang dilakukan oleh Amanda, akan tetapi memiliki kemampuan untuk menjadi pendengar bunyi nada yang baik, sehingga saat uji coba untuk menyanyikan lagu dalam kategori cukup, hal ini dinilai karena mampu membawakan dengan perasaan, tetapi masih banyak nada-nada yang meleset dari bunyi nada sebenarnya. Selanjutnya, Arina kategori baik dengan penilaian nada-nada yang dinyanyikan tepat tetapi belum ada dinamika dan rasa. Kemudian timbul lagi pertanyaan bagaimana dengan sisa 62 mahasiswa, semuanya dalam kategori buruk. Hal ini dinilai dari berbagai faktor yaitu, (1) faktor kurangnya keseriusan belajar mengenal lagu, (2) kurangnya rasa minat untuk belajar dan melatih diri, (3) tidak berkeinginan untuk mengapresiasi karya musik.

Menyoal faktor-faktor di atas tentunya sangat bertentangan dengan hakikat belajar seni, terlebih lagi mereka sebagai calon guru, selayaknya dalam kategori mumpuni untuk segala bidang mata pelajaran, salah satunya seni budaya. Hal ini juga sebagaimana pendapat Jazuli tentang prinsip pembelajaran seni diantaranya, bahwa (1) pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya; (2) pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya; (3) pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan (*joyfull learning*) dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan (2016:151). Berkenaan dengan tiga prinsip ini, serta penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa PGSD UNU Blitar memahami materi lagu, tentunya bertolak belakang oleh karena kehadiran seni budaya yang merupakan mata pelajaran umum di tingkat sekolah dasar harus disampaikan materinya dengan cukup jelas, terlebih lagi kompetensi capaian belajar seni budaya di sekolah dasar tidak hanya teoritis saja melainkan wajib ada nilai praktiknya untuk memenuhi penilaian standar kriteria kompetensi minimum.

Penilaian faktor tersebut tentu saja menjadi kekhawatiran bahkan menimbulkan pertanyaan bagaimana mereka akan melakukan aktualisasi mengajar seni budaya dalam topik materi bernyanyi, apalagi mungkin saja dalam buku paket yang telah disediakan oleh lembaga sekolah tersebut, materi lagu yang harus disampaikan oleh mereka (calon guru SD) merupakan lagu daerah, maka itu dalam proses belajar mahasiswa memahami dan mengenal materi lagu perlu ditingkatkan lagi, agar kualitas belajar untuk mengajar di masa depan, dikategorikan sudah mumpuni. Kategori mumpuni ini bisa diperoleh dengan cara latihan bernyanyi melalui teknik *solfegio*, karena dalam teknik ini prinsip bermusik dan bernyanyi dijelaskan lebih gamblang.

B. Hasil Bernyanyi Melalui Teknik Solfegio

Proses memahami materi lagu seperti yang telah diuraikan di atas tentunya masih kurang apabila tidak ada latihan yang berkelanjutan, untuk itu agar para mahasiswa PGSD UNU Blitar dapat memperoleh bekal cukup, dalam belajar mata kuliah pendidikan seni musik, diperlukan sebuah praktik bernyanyi dengan metode *solfegio*. *Solfegio* merupakan sebuah metode (dalam pendidikan musik) untuk meningkatkan keterampilan aural¹, *pitch* dan membaca. Singkatnya bahwa *solfegio* merupakan penyederhanaan dari sebuah sistem tangga nada ke dalam suku kata (*syllable*), seperti do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Di dalam istilah *solfegio* ada tiga tahapan yang perlu dilakukan sebelum melakukan kegiatan bernyanyi diantaranya yaitu, 1) *sight reading*; 2) *ear traning*; dan 3) *sight singing*; (Riyan, 2021:10). Namun tentu saja sebelum membahas ketiga tahapan itu, sangat penting untuk menjelaskan prinsip-prinsip bermusik dan bernyanyi.

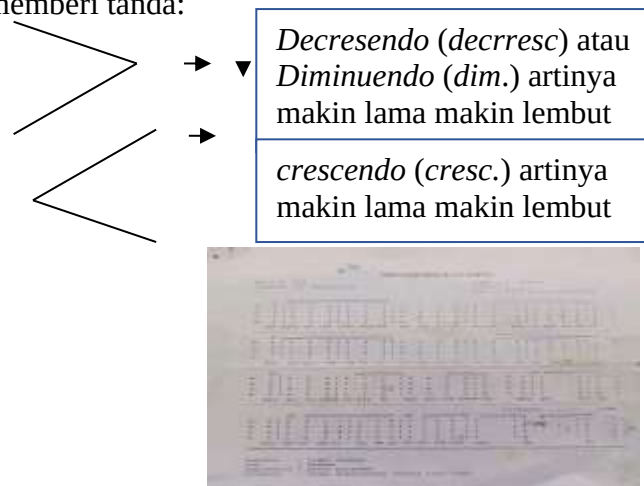
Musik merupakan bagian dari bunyi yang didasarkan pada pengorganisasian bunyi menurut waktu. Mudahnya membedakan musik dari bunyi-bunyi lain dengan mengenali empat komponen bunyi yang musikal diantaranya; *pitch*, dinamik, warna suara, dan durasi. Masing-masing dari empat unsur musik ini dijelaskan sebagai berikut: 1) ***Pitch*** adalah tinggi rendah relatif yang terdengar dari suatu bunyi. Bunyi ditentukan oleh frekuensi dari getarannya. Semakin cepat frekuensinya, semakin

¹ Aural adalah kemampuan mendengarkan bunyi nada.

tinggi *pitch*. Sebaliknya semakin lambat frekuensi, makin rendah *pitch*. Jarak antara nada tertinggi dan terendah yang dapat dihasilkan oleh vokal atau instrumen disebut *pitch range*. *Range* rata-rata suara yang tidak terlatih adalah 1 dan 2 oktaf. Sementara piano mempunyai *range* sebanyak 7 oktaf. Maka itu jika pria dan wanita menyanyikan sebuah melodi yang sama, biasanya mereka menyanyikannya dalam oktaf yang berbeda sebagai contoh pada penggalan kalimat sayir lagu Indonesia Raya, not ‘mi’ yang ditebalkan tulisannya merupakan perbedaan tinggi rendahnya sebuah nada.

Syair: In – do – ne – sia ta - nah a – ir – ku
 Not: **mi** – fa – sol – **mi** mi-re – re- do- sol

2) **Dinamik** adalah tingkat kekerasan atau kelembutan pada musik. Pemain musik dapat menekankan nada-nadanya dengan cara memainkan secara lebih keras daripada nada-nada lainnya. Penekanan ini disebut sebagai *dynamic accent*. Dalam tingkat yang sudah mahir, perubahan secara halus terhadap dinamik akan menambah *spirit*/semangat dalam suasana penampilan musik. Dinamik ketika dituliskan dalam notasi musik untuk dibaca orang lain. Seorang komposer memberikan tanda istilah seperti **pp** (*pianissimo*) yang berarti sangat lembut dan **ff** (*fortissimo*) artinya sangat keras. Kedua tanda ini hanyalah sebagian, tentunya masih banyak lagi istilah yang digunakan dalam notasi musik. Ada juga yang biasanya memberi tanda:



3) **Warna Suara** adalah perbedaan suara baik dalam alat musik atau suara manusia, misalnya musik terompet dan suara *flute* ketika keduanya memainkan nada yang sama sesuai tingkat dinamik yang relatif akan terdengar kualitas bunyi yang berbeda. Termasuk suara yang dikeluarkan seorang penyanyi handal, ada yang disebut dengan warna suara atau timbre berjenis seriosa, jazz, lengking pop dan lainnya. Sebagai contoh, suara penyanyi Lyodra artis jebolan Indonesian Idol 2021 dan Tiara. Mereka memiliki karakter suara yang berbeda, sehingga menyanyikan lagu dengan judul “Gemintang Hatiku” dibawakan dengan *genre* untuk Lyodra lebih melody, sementara Tiara beat pop.

4) **Durasi/Ritmik** adalah perulangan bunyi nada dengan panjang durasi yang telah ditentukan misalnya pada lagu Indonesia Raya ditentukan birama 4/4. Artinya kata **Indo** dimulai dari ketukan ke 4, dan kata **Raya** di reffren dibunyikan sepanjang hitungan 4 detik.

Prinsip-prinsip musik diatas merupakan sebagian pengantar untuk memahami cara membentuk vokal. Namun ada baiknya untuk belajar bernyanyi minimal memahami teori musik, meskipun tidak mendalami, karena memahami teori musik akan memudahkan para mahasiswa untuk belajar bernyanyi dengan baik. Adapun tiga hal yang perlu dipelajari dalam teori musik atau diistilahkan *solfegeo* sebagai berikut:

b.1. Sight Reading

Sight reading adalah membaca not secara langsung tanpa persiapan. Di dalam tahapan ini mahasiswa diminta untuk membidik sebuah bunyi nada berdasarkan contoh yang diberikan, seperti membunyikan nada dasar mayor yaitu Do-Re-Mi-Fa-Sol-La-Si-Do. Kemudian mengacak nada-nada tersebut dengan bunyi; Do-Re, Do-Mi, Do-Fa, Do-Sol, Do-La, Do-Si, Do-Do. Termasuk seorang yang sedang belajar bermain musik dapat mempelajari *sight reading* dengan mudah untuk terus meningkatkan kemampuan membaca not dengan cepat sekaligus menemukan teknik dan harmoni baru dalam setiap karya yang dibaca atau dimainkan.

b.2. Ear Training

ear training atau latihan mendengarkan biasanya dilakukan dengan berbagai sub-materi, seperti latihan interval, *chord*, tangga nada (*scales*), *chord progressionis*, *perfect pitch*, dan *molodi dictation*. Kunci utama dalam latihan mendengarkan adalah memori. Seseorang yang ingin menjadi peka terhadap bunyi musik, sangat perlu untuk melatih pendengaran, dengan begitu kemahiran bernyanyi menjiwai sebuah lagu, serta membunyikan nada-nada tepat menghasilkan sajian pertunjukan yang takjub.

b.3. Sight Singing

sight singing hampir sama dengan *sight reading*, perbedaannya terletak dari cara memainkannya. Umumnya *sight singing* dilakukan menggunakan instrumen vokal, sedangkan *sight reading* menggunakan alat musik tertentu (piano, violin, gitar, dan lain-lain). Biasanya *sight singing* dan *sight reading* biasa digunakan perusahaan rekaman untuk memperkerjakan musisi bertalenta sehingga lebih efektif dan efisien.

Penjelasan tentang prinsip musik dan tiga tahapan belajar *solfegeo* telah dijelaskan di atas, selanjutnya adalah korelasi hasil bernyanyi mahasiswa PGSD UNU Blitar setelah mempelajari materi tentang prinsip musik dan *solfegeo*. Agar lebih terlatih mahasiswa akan diminta untuk latihan olah vokal terlebih dahulu diawali dengan latihan membentuk pernapasan; latihan solmisasi; latihan artikulasi; latihan phrasing; latihan ekspresi.

Latihan pernapasan. Mahasiswa diminta untuk olah nafas dengan cara menarik nafas melalui hidung, kemudian menahan sampai perut terasa kempes, selanjutnya mengeluarkan nafas perlahan-lahan melalui mulut. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 3 kali.

Latihan solmisasi. Latihan ini sangat berhubungan dengan tiga tahapan dalam *solfegeo*, karena mahasiswa akan diminta untuk berlatih membunyikan nada-nada dasar, seperti Do – re – mi – fa – sol – la – si – do. Secara berulang-ulang, kemudian berlatih membunyikan nada-nada yang di acak.

Latihan artikulasi. Latihan ini hampir sama dengan latihan solmisasi, yang membedakan mahasiswa menggunakan konsonan vokal a, i, u, e, o. Kemudian dibunyikan sesuai nada dasar mayor.

Latihan phrasering. Latihan ini merupakan proses latihan bernyanyi dengan menggunakan kalimat, sebagai contoh bernyanyi mengikuti irama melodi musik lagu ‘naik-naik ke puncak gunung’. Pada saat latihan dengan kalimat lagu, ternyata mahasiswa masih belum mahir sepenuhnya mengikuti tempo dan birama lagu.

Latihan Ekspresi. Latihan ini merupakan latihan menjiwai lagu-lagu yang dinyanyikan².

Dalam belajar mata kuliah pendidikan seni musik, dengan materi prinsip musik, *solfegeo*, dan latihan pembentuk vokal diketahui bahwa tidak semua mahasiswa mampu bernyanyi dengan baik. Hal ini ditentukan berdasarkan kemampuan mahasiswa memahami materi lagu dan berlatih bernyanyi melalui *solfegeo*. Pada kelas A21 terdapat 36 mahasiswa, diantara 35 tersebut persentase penilaian proses belajar dan hasil bernyanyi melalui *solfegeo* yang dinyatakan hampir mencapai 100% hanya tercatat 4 orang dilihat dari hasil akhir nilai UTS dan UAS, diantaranya bernama Diana memperoleh nilai (92 dan 99); Yenik (92 dan 95); Muji (92 dan 90), Alfia (92 dan 90). Selanjutnya, kelas D21 terdapat 29 mahasiswa, dengan persentase hasil belajar bernyanyi melalui *solfegeo* sebagai berikut, Riani (100 dan 90); M. Khamdan (100 dan 100); Zumrotul (100 dan 90); Maghfiro (100 dan 90); Aris (100 dan 90); Luluk (100 dan 90); Amanda (100 dan 100); Saskia (100 dan 100); Muzaki (100 dan 90). Apabila dilihat perbandingannya 4:9, merupakan rata-rata yang sangat jauh berbeda. Penyebab hal ini setelah dilakukan pengamatan mendalam yang paling utama adalah karena keseriusan untuk melatih diri baik secara kelompok maupun perorangan di luar jam mata kuliah pendidikan seni musik sangat kurang untuk kelas A21, sehingga terbukti bahwa yang banyak mendapatkan nilai dengan persentase hampir mencapai 100% adalah dari kelas D21. Selain itu rendahnya minat belajar mahasiswa dari kelas A disebabkan kurang menjalin kekompakan antara tim.

Dengan demikian bahwa belajar tentang pendidikan seni musik untuk tataran mahasiswa PGSD, tentunya tidak akan sama dengan lulusan mahasiswa dari jurusan pendidikan seni atau seni murni. Mereka mahasiswa PGSD hanya berproses latihan untuk tujuan lulus predikat ‘A’ pada mata kuliah pendidikan seni musik. Namun berproses juga harus diikuti dengan telaten sesuai dengan pedagogisnya. Namun sayangnya, realita bahwa belajar mata kuliah tersebut hanya sebatas menerima materi tidak ada greget atau kesenangan untuk menumbuhkan jiwa suka cita belajar bernyanyi. Padahal kehadiran seni sebagai mata pelajaran umum disekolah tidak hanya sebatas teoritis saja melainkan ada aktualisasi diri untuk mengembangkan minat dan bakat. Tidak sedikit lembaga Dinas Pendidikan di daerah lokal maupun taraf nasional terkadang mengadakan lomba-lomba kesenian, baik itu dalam ranah tari, menyanyi, menggambar dan mewarnai. Untuk itu, penilaian hasil belajar bernyanyi mahasiswa PGSD sesuai ampuannya perlu ditingkatkan lagi agar terjalin sinergitas ketika pada semester VII melaksanakan mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan mengajar di sekolah sebagai mahasiswa magang.

² Lihat lampiran rangkaian beberapa partitur

KESIMPULAN

Materi lagu merupakan sebuah teks lagu yang dibuat berdasarkan konsep kisah, kemudian tercipta sebuah alunan nada-nada dasar yang dikembangkan melalui melodi dalam sebuah bunyi pada instrumen musik. Seseorang apabila hendak ingin bernyanyi maka terlebih dahulu harus mempelajari konsep lagu dan bunyi irama musik, sehingga saat lagu tersebut dinyanyikan, bunyi nada yang disuarakan terdengar indah. Namun hal ini perlu dilakukan dengan penuh keseriusan. Akan tetapi menelaah dari sudut pandang awam, bahwasannya tidak semua mampu memahami materi lagu dengan cukup baik, bahkan ada yang mengerti bunyi nada dan sekedar di bunyikan tanpa mempelajari dinamika serta harmonisasi. Untuk itu setelah dilakukan pengamatan mendalam terhadap objek penelitian ini yaitu, mahasiswa UNU Blitar dengan jumlah 65 mahasiswa, sesuai dengan jumlah ampunan yang telah diajar. Hanya 3 orang yang termasuk kategori mampu memahami materi lagu. Hal ini terbukti dari proses belajar yang dilakukan selama satu semester (6 Bulan), dengan memberikan beberapa materi lagu seperti lagu, 'Jali-Jali'; Rayuan Pulau Kelapa; 'Sayang Dilale'; Indonesia Pusaka; dan Mengheningkan Cipta. Hal ini dinilai dari berbagai faktor yaitu, (1) faktor kurangnya keseriusan belajar mengenal lagu, (2) kurangnya rasa minat untuk belajar dan melatih diri, (3) tidak berkeinginan untuk mengapresiasi karya musik.

Menyoal faktor-faktor di atas tentunya sangat bertentangan dengan hakikat belajar seni, terlebih lagi mereka sebagai calon guru, selayaknya dalam kategori mumpuni untuk segala bidang mata pelajaran, salah satunya seni budaya. Hal ini juga sebagaimana pendapat Jazuli tentang prinsip pembelajaran seni diantaranya, bahwa (1) pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya; (2) pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya; (3) pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan (*joyfull learning*) dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan (2016:151). Berkenaan dengan tiga prinsip ini, serta penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa PGSD UNU Blitar memahami materi lagu, tentunya bertolak belakang oleh karena kehadiran seni budaya yang merupakan mata pelajaran umum di tingkat sekolah dasar harus disampaikan materinya dengan cukup jelas, terlebih lagi kompetensi capaian belajar seni budaya di sekolah dasar tidak hanya teoritis saja melainkan wajib ada nilai praktiknya untuk memenuhi penilaian standar kriteria kompetensi minimum.

Proses memahami materi lagu seperti yang telah diuraikan di atas tentunya masih kurang apabila tidak ada latihan yang berkelanjutan, untuk itu agar para mahasiswa PGSD UNU Blitar dapat memperoleh bekal cukup, dalam belajar mata kuliah pendidikan seni musik, diperlukan sebuah praktik bernyanyi dengan metode *solfegeo*. *Solfegeo* merupakan sebuah metode (dalam pendidikan musik) untuk meningkatkan keterampilan aural³, *pitch* dan membaca. Singkatnya bahwa *solfegeo* merupakan penyederhanaan dari sebuah sistem tangga nada ke dalam suku kata (*syllable*), seperti do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Di dalam istilah *solfegeo* ada tiga tahapan yang perlu dilakukan sebelum melakukan kegiatan bernyanyi diantaranya yaitu, 1) *sight reading*; 2) *ear training*; dan 3) *sight singing*.

³ Aural adalah kemampuan mendengarkan bunyi nada.

Dalam belajar mata kuliah pendidikan seni musik, dengan materi prinsip musik, *solfegeo*, dan latihan pembentuk vokal diketahui bahwa tidak semua mahasiswa mampu bernyanyi dengan baik. Hal ini ditentukan berdasarkan kemampuan mahasiswa memahami materi lagu dan berlatih bernyanyi melalui *solfegeo*. Pada kelas A21 terdapat 36 mahasiswa, diantara 35 tersebut persentase penilaian proses belajar dan hasil bernyanyi melalui *solfegeo* yang dinyatakan hampir mencapai 100% hanya tercatat 4 orang dilihat dari hasil akhir nilai UTS dan UAS, diantaranya bernama Diana memperoleh nilai (92 dan 99); Yenik (92 dan 95); Muji (92 dan 90), Alfia (92 dan 90). Selanjutnya, kelas D21 terdapat 29 mahasiswa, dengan persentase hasil belajar bernyanyi melalui *solfegeo* sebagai berikut, Riani (100 dan 90); M. Khamdan (100 dan 100); Zumrotul (100 dan 90); Maghfiro (100 dan 90); Aris (100 dan 90); Luluk (100 dan 90); Amanda (100 dan 100); Saskia (100 dan 100); Muzaki (100 dan 90). Apabila dilihat perbandingannya 4:9, merupakan rata-rata yang sangat jauh berbeda. Penyebab hal ini setelah dilakukan pengamatan mendalam yang paling utama adalah karena keseriusan untuk melatih diri baik secara kelompok maupun perorangan di luar jam mata kuliah pendidikan seni musik sangat kurang untuk kelas A21, sehingga terbukti bahwa yang banyak mendapatkan nilai dengan persentase hampir mencapai 100% adalah dari kelas D. Selain itu rendahnya minat belajar mahasiswa dari kelas A disebabkan kurang menjalin kekompakan antara tim. Dengan demikian bahwa belajar tentang pendidikan seni musik untuk tataran mahasiswa PGSD, tentunya tidak akan sama dengan lulusan mahasiswa dari jurusan pendidikan seni atau seni murni. Mereka mahasiswa PGSD hanya berproses latihan untuk tujuan lulus predikat 'A' pada mata kuliah pendidikan seni musik. Namun berproses juga harus diikuti dengan telaten sesuai dengan pedagogisnya.

SARAN

Keberadaan pendidikan seni musik sebagai mata kuliah wajib di jurusan PGSD UNU Blitar, memang menjadi sangat penting oleh karena mahasiswanya merupakan calon guru SD. Perlu banyak bekal yang mereka harus bawa ketika sudah mulai berproses magang di sekolah, apalagi mata pelajaran seni budaya menjadi mata pelajaran wajib. Untuk itu mahasiswa sangat perlu memiliki rasa greget atau kesenangan untuk menumbuhkan jiwa suka cita belajar bernyanyi, walaupun tidak begitu mendalami. Terlebih lagi tidak sedikit lembaga Dinas Pendidikan di daerah lokal maupun taraf nasional terkadang mengadakan lomba-lomba kesenian, baik itu dalam ranah tari, menyanyi, menggambar dan mewarnai. Untuk itu, proses belajar seni pada tataran PGSD perlu ditingkatkan lagi agar terjalin sinergitas ketika pada semester VII melaksanakan mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan mengajar di sekolah sebagai mahasiswa magang.

DAFTAR RUJUKAN

- Taufiq, Agus. 2011. *Modul Pendidikan Dasar*. Univeraitas Terbuka: Jakarta.
 Pamadhi, Hadjar, dkk. 2011. *Pendidikan Seni Di SD*. Universitas Terbuka: Jakarta
 Read, Herbert. 1953. *Education of Art dalam Education and art: A Symposium*: Edwin Ziegfeld (Ed).Unesco: Paris
 Lawnfeld dan Lambert Brittain . 1975. *Creative and Mental Growth*. Macmilan Publishing: New York.

- Rohidi, Rohendi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara: Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian kualitatif*. Alfabeta cv. Bandung.
- Fitrah, Radhiatul, dkk. 2012. *Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Solfegio Dalam Pembelajaran Vokal Di Man Lubukalung*. Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan Vol 1 No 1 Seri B. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Ervan, dkk. 2018. *Penerapan Metode Solfegio Pada Pembelajaran Bermain Musik Iringan Tari di SMA Negeri 1 Padang*. Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan Vol 7 No 1 Seri A. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Sumaryanto, Totok, F. 2005. *Efektivitas Penggunaan Metode Solfegio Untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar*. Jurnal Harmonia: Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol VI No 2. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.
- Ihsan, Andi, Faisal. 2019. *Perancangan E-Modul Pembelajaran Mata Kuliah Solfegio (Tahap Analisis) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD UNM*. Prosiding Seminar Nasional ISBN: 978-623-7496-14-4. LP2M UNM: Makassar.
- Purba, Deardo Ezra. 2021. *Media Pembelajaran Solfegio Dimasa Pandemi Covid-19 Prodi Musik FSP ISI Yogyakarta*. Jurnal Seni Musik Vol 10 No 2. Prodi Pendidikan Musik FBS UNIMED. Medan.
- Hidayatullah, Riyan. 2021. *Solfegio: Sebuah Pengantar Teori Musik*. Artfex: Yogyakarta
- Yonathan Heri, 2013. *PIP Vokal*. Kemendikbud Direktorat Pembinaan SMK: Jakarta.